



ANALISIS KRITIK SOSIAL KEPADA PEMERINTAH DALAM PUISE ESAI “ABORSI DI PALIPPIS” KARYA SYUMAN SAEHA

Naim Irmayani

naimirmayanicomel27@gmail.com

Universitas Al Asyariah Mandar

Andriani

andrianikenetz@gmail.com

Universitas Al Asyariah Mandar

Nur Hafsa Yunus MS

hafsahnur29@gmail.com

Universitas Al Asyariah Mandar

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana kritik sosial yang ada dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha. Tujuan dari penelitian ini adalah dengan mengetahui kritik sosial yang ada dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa unsur batin dan kritik sosial dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen yaitu puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha dan wawancara narasumber Syuman Saeha selaku penyair puisi esai “Aborsi di Palippis”.

Hasil penelitian yang diperoleh yakni unsur batin puisi esai “Aborsi di Palippis” terdiri dari tema, rasa, nada suasana dan amanat. Kritik sosial yang diperoleh berupa kritik terhadap pihak pemerintah, pihak kontraktor dan masyarakat. Kritik sosial terhadap pemerintah memiliki 4 poin, terhadap kontraktor 3 poin dan terhadap masyarakat 3 poin. Dari ketiga sasaran kritik tersebut, pemerintah dipandang sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terciptanya permasalahan sosial sebagaimana kritik sosial yang diperoleh dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha..

Kata Kunci : Analisis, Kritik Sosial, Puisi Esai

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil perenungan pengarang terhadap fenomena sosial budaya yang ada disekitarnya. Dengan kata lain karya sastra memberi wujud terhadap gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karya sastra menjadi produk individual yang pada saat ia berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Noor, 2011:5).

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan khalayak untuk berpikir tentang





kehidupan. Masalah sosial dan kejadian yang dialami, dirasakan dan dilihat oleh pengarang kemudian melahirkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam karyanya. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2016:8) bahwa seberapa sering sastra membangkang pada lingkungannya namun demikian sastra akan tetap berguna bagi lingkungannya.

Menandai eksistensi puisi esai di daerah, para penyair dari berbagai Provinsi di Indonesia termasuk Sulawesi Barat menerbitkan buku antologi puisi esai yang diberi judul “Mantra Laut Mandar” karya Syuman Saeha (2018:95) menyampaikan kritikan tajamnya atas realitas dampak sosial dan ekonomi terhadap pembangunan tanggul yang disampaikan puisi esai ini. Aborsi di Palippis mengisahkan seorang “gadis” yang melakukan “aborsi” karena telah menjadi korban asusila oleh perbuatan atasannya yang tidak bertanggung jawab. Pantai Palippis sebagai objek sebuah proyek pemerintah menjadi saksi bisu bagi kenafian seorang “gadis” hingga merengas nyawa.

Penyair menyorot proyek pembangunan tanggul di pantai Palippis yang bernasib sebagai proyek pemerintah yang dikerjakan asal-asalan. Alasan pembangunan tanggul itu sendiri sebagai alternatif untuk mengatasi abrasi dan menyelamatkan warga yang bermukim di sekitar bibir pantai. Meski demikian, proyek-proyek pemerintah sering mendapat penolakan dan perlawanan dari masyarakat karena dianggap merugikan masyarakat. Salah satu yang mendasari adanya penolakan pembangunan tanggul adalah jika pantai ditanggul maka perahu nelayan kehilangan tempat singgah.

METODE

a. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong seperti dikutip Oksinata (2010) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan dengan cara memanfaatkan penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

b. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 222) bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, menetapkan pedoman wawancara, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:224). Sesuai bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Isi Dokumen. Teknik Analisis Isi Dokumen menurut Holsti (Gunawan, 2015:181) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan



karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Teknik analisis isi dokumen memungkinkan bagi penulis untuk mencari kedalaman makna yang termuat pada puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha.

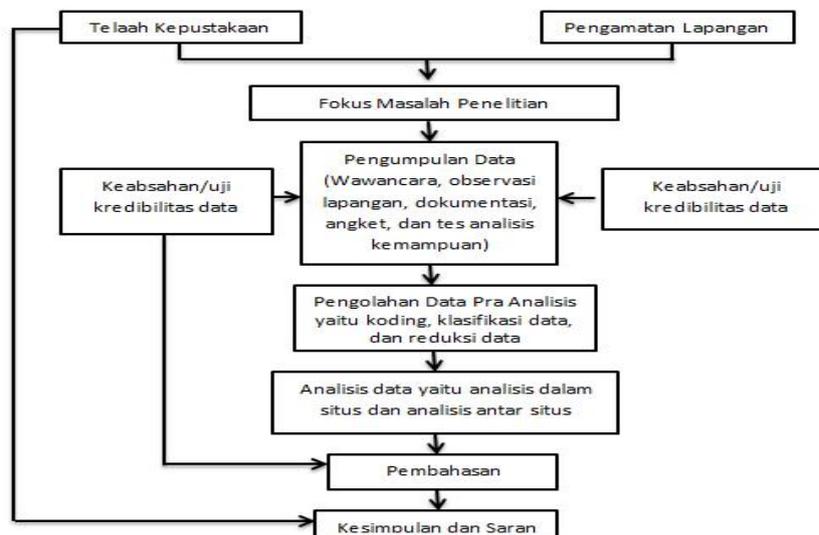
Selain teknik analisis isi dokumen, teknik wawancara adalah teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai Syuman Saeha selaku penulis puisi esai “Aborsi di Palippis”. Hasil wawancara tersebut akan memberikan informasi yang diperlukan untuk lebih membantu penulis dalam mendeskripsikan data yang tidak ditemukan pada sumber primer maupun dokumen-dokumen.

d. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Palippis pada tahun pelajaran 2019-2020.

e. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir dari penelitian yang akan dilaksanakan selama 1 tahun dijabarkan secara detail di bawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Alir Penelitian

f. Data dan Sumber Data

Sehubungan dalam penelitian ini, sumber data dari peneliti adalah:

1. Dokumen

Sumber data berupa dokumen dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi esai berjudul “Mantra Laut Mandar” karya 5 (lima) penyair Sulawesi Barat yang diterbitkan pada Agustus 2018 oleh Cerah Budaya Indonesia. Buku ini memuat puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha yang merupakan data utama dari penelitian ini dan termuat pada halaman 95. Untuk menunjang kelengkapan penelitian ini digunakan buku-buku dan artikel-artikel dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini.





2. Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah Syuman Saeha selaku penulis puisi esai “Aborsi di Palippis”. Selain Syuman Saeha selaku narasumber utama pada penelitian ini, terdapat dua narasumber pendukung yaitu Keluarga Pua Kamal yang tinggal di pesisir pantai Palippis dan Ridwan Alimuddin selaku pemerhati lingkungan di Sulawesi Barat. Narasumber berfungsi menambah data yang telah diperoleh.

3. Transkrip wawancara

Transkrip wawancara dalam penelitian ini berupa hasil wawancara peneliti kepada narasumber utama yakni Syuman Saeha dan keluarga Pua Kamal dan Ridwan Alimuddin selaku narasumber pendukung. Hasil wawancara yang terkemas pada transkrip wawancara memberikan informasi yang diperlukan terkait kritik sosial yang menasar kepada pemerintah, kontraktor dan masyarakat. Informasi tersebut lebih membantu penulis untuk mendeskripsikan data yang tidak ditemukan dalam sumber data dokumen.

g. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017:245). Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu (1) Data dibaca, Penulis melakukan pembacaan teks puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha secara terus menerus hingga mampu memahaminya dengan baik, (2) Data ditandai, Setelah melakukan pembacaan, penulis menandai hal-hal yang berhubungan langsung dengan unsur batin dan kritik sosial yang terkandung dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha; (3) Data dikelompokkan, Setelah melakukan penandaan, penulis mengelompokkan data berdasarkan unsur batin yang telah dipilih dan melengkapi data kritik sosial dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha; (4) Data dianalisis, Setelah melakukan pengelompokkan, penulis menganalisis data berkaitan kritik sosial yang terkandung dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha; (5) Penyajian, Usai melakukan analisis data, penulis menyajikan uraian mengenai unsur batin yang berhubungan lanjut dengan kritik sosial dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha; (6) Data disimpulkan, Usai melakukan penyajian, penulis menyimpulkan data yang diperoleh mengenai unsur batin dan kritik sosial dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha

“Aborsi di Palippis” mengungkap fenomena rencana pembangunan tanggul di pantai Palippis. Setelah membaca data secara berulang dan intensif peneliti mendapati kritik sosial beragam namun secara garis besar ditunjukkan kepada subjek kelompok atau pihak tertentu. Kritik sosial ini diantaranya bertujuan untuk pihak pemerintah, perusahaan kontraktor dan masyarakat di sekitar pantai. Kritik-kritik sosial yang dihadirkan pun beragam sesuai dengan sasaran kritik.

a) Kritik Sosial Kepada Pemerintah

Berdasarkan hasil analisis kritik sosial dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” karya Syuman Saeha terdapat empat poin yang menjadi kritik sosial terhadap



pemerintah diantaranya 1) Kritik ketidakmampuan pemerintah membangun relasi yang baik dengan masyarakat, 2) Kritik terhadap ketidakcermatan pihak pemerintah mencari solusi untuk masyarakat pesisir pantai, 3) Kritik terhadap keputusan pemerintah melarikan proyek ke Palippis dan 4) Kritik terhadap ketidakonsistenan pemerintah membuat Palippis menjadi objek wisata dan menjaga pelestarian habitat penyu.

1) Kritik ketidakmampuan pemerintah membangun relasi yang baik dengan masyarakat nelayan

Pada dasarnya, secara tersirat penyair menyampaikan kritiknya kepada pihak pemerintah dalam puisi esai “Aborsi di Palippis”. Secara garis besar kritik itu didasari pada ketidakmampuan pemerintah dalam membangun relasi yang baik dengan pihak nelayan sekitar Palippis. Pembangunan tanggul bagi pemerintah terkesan menjadi satu-satunya solusi mencegah warga pesisir dari ancaman ombak di sekitar pantai Palippis. Alih alih menunjukkan kepedulian, sisi lain pembangunan tanggul justru dirasa memberatkan para nelayan mulai dari manakah tempat perahu menepi hingga ancaman kacanya ekosistem penyu jika pembangunan tanggul berlanjut.

Puisi esai “Aborsi di Palippis” uniknya justru menyebut *Puang Daeng* atau tuan tanah sebagai pihak pelindung para nelayan. Mengutip catatan kaki puisi esai “Aborsi di Palippis”, *Puang Daeng* merupakan sebutan atau gelar bangsawan Mandar karena banyak memiliki lahan baik kebun maupun lahan perumahan atau perkampungan. Sebutan *Puang Daeng* tertera dalam bait berikut.

*“sejak nelayan tak membuang candakula’ dari laut
hari terik memagari keluarga di rumah”
keluh gadis itu sekali lagi
gamang menatap hari yang membuntut
tapi satu dalam pasti
meski hanya menatap nelayan adalah pilihan ramah*

*“selama kail masih bergantung
jala dan pukut tercampakkan
pohon di pekarangan rumah tak bergerak tumbuh
tiang layar perahu oleh rayap-rayap leluasa singgah
satunya jalan mengisi suara para’ menyepiker
tiada lain ialah tanah kosong tak berpagar*

*untung Puang Daeng berdiri tegar
kata para nelayan gemetar*

(Saeha, 2018:103-104)

2) Kritik terhadap ketidakcermatan pihak pemerintah mencari solusi untuk masyarakat pesisir pantai

Pemerintah Daerah Polewali Mandar hendak membangun tanggul penahan ombak demi mencegah parahnya abrasi yang terjadi di sekitar pesisir pantai Palippis. Pemerintah memilih tanggul beton sebab lebih praktis dan seakan-akan membuat pembangunan tanggul beton menjadi satu-satunya solusi tanpa mempertimbangkan dampak setelahnya.

*Bagaimana tidak berpikir sempit
Sekali mungkin pengalaman biasa
Tentu akan lain bila berturut-turut*



Kejadian itulah sebenar sulit diterima
(Saeha, 2018:107)

Penggalan bait di atas terletak pada babak /6/ *aborsi*. Analisis pada bait di atas menjelaskan tentang penolakan pembangunan tanggul secara berturut-turut oleh pihak nelayan setempat justru tidak kunjung mendapat tanggapan dari pihak pemerintah.

Jadi ketika pembangunan tanggul beton di Palippis mengalami penolakan dari pihak nelayan maka pihak pemerintah tidak lagi punya solusi lain untuk menangani abrasi di Palippis. Ancaman abrasi masih menghantui bahkan hingga kini.

3) Kritik terhadap keputusan pemerintah melarikan proyek ke Palippis

Dalam puisi esai “Aborsi di Palippis”, pemerintah punya andil dalam mempermudah langkah kontraktor yang berusaha melakukan apa saja agar pembangunan tanggul berhasil dilakukan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa rencana pembangunan tanggul di Palippis terancang akibat penolakan yang terjadi di Dusun Parappe Desa Pambusuang. Sesuai dengan apa yang diutarakan penyair dalam penggalan puisi esainya.

Merupa sama wajah Sabang Subik
Dan Galung Tulu juga turut dipancang
Pambusuang ternyata kembali dalam incaran
Pagar pantai rumah-rumah pungguung
Bagi nelayan ketiganya telah jadi pantai tanpa jangkau
(Saeha, 2018:97)

4) Kritik terhadap ketidakconsistenan Pemerintah membuat Palippis menjadi objek wisata dan menjaga pelestarian habitat penyu

Pantai Palippis mulai dikunjungi sebagai tempat wisata sejak tahun 2000an. Kemudian oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dibangun sebagai wisata bahari sekitar tahun 2002 dan 2003 sebagaimana yang dimuat dalam catatan kaki puisi esai “Aborsi di Palippis”. Hal ini juga disebutkan dalam penggalan puisi esai “Aborsi di Palippis” sebagai berikut.

waktu menjelma sangat cekatan
wajah Palippis dioles demikian caranya
disambutnya tamu dengan sopan
tangan terulur berjabat dalam senyum
sejak pantainya tidur di ranjang wisata
meski berbagai soal turut mengunjung
orang datang lepas letih lengkap biaya
(Saeha, 2018:101)

Analisis pada kutipan puisi esai “Aborsi di Palippis” babak /3/ *sampah yang terbang* bait ke 3 di atas menjelaskan bagaimana saat Pantai Palippis ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di Sulawesi Barat. Data ini diperkuat dengan dimuatnya pada perundang-undangan, keputusan ini dimuat secara resmi dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Peraturan Daerah (PERDA) No. 8 tahun 2014 yang mendapat persetujuan dari pemerintah setempat. Namun yang terjadi justru pihak pemerintah menyetujui rencana pembangunan tanggul penahan ombak di pantai Palippis pada akhir Januari 2017 melupakan RIPPDA yang telah disepakati. Bila berhasil dirampungkan, tanggul beton ini kelak akan berdiri di atas pasir putih yang berpotensi mengurangi keindahan pantai. Belum lagi ancaman akan terganggunya



ekosistem penyu yang akan kesulitan bertelur bila ada tanggul. Perlindungan penyu ada dalam Undang Undang dan pemerintah setempat kerap mengkampanyekan perlindungan penyu dengan kegiatan simbolik berupa pelepasan tukik (anak penyu) pada kegiatan pariwisata bahari tertentu di Polewali Mandar.

*“sejak aku diperkosa tuan tempat mengabdikan
hingga ramai-ramai menyetubuhi tubuhku
dua tiga bulan ini aku dibuntuti ngidam penyu
telurnya sekali telan aku pun aborsi”
kata gadis itu sambil merintih*

(Saeha, 2018:104-105)

Analisis kutipan puisi esai “Aborsi di Palippis” di babak /6/ *Aborsi* tersebut, proses pemindahan material dan keberadaan ekskavator mengorbankan beberapa telur penyu yang diketahui bertelur di bibir pantai yang jauh dari gelombang air. Proses pembangunan tanggul telah mengancam ekosistem penyu, hewan laut yang dilindungi dan tertera dalam Undang-Undang.

A. Pembahasan

Puisi esai sebagai genre baru dalam khazanah sastra di Indonesia umumnya mengangkat isu-isu sosial sebagai tema, begitupun juga puisi esai ini. Puisi esai “Aborsi di Palippis” merupakan puisi esai yang terinspirasi dari kisah nyata rencana pembangunan tanggul penahan ombak di pantai Palippis pada awal tahun 2017 silam. Peristiwa ini turut memengaruhi sosial budaya di sekitar Balanipa kala itu dengan adanya pihak masyarakat yang menyatakan berada di pihak pro maupun kontra terhadap keputusan pemerintah ini.

Pemerintah dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas segala kritik sosial yang ditemukan dalam puisi esai “Aborsi di Palippis” dikarenakan oleh pemerintah merupakan pembuat kebijakan itu sendiri dan kontraktor selaku eksekutor atas proyek pembangunan tanggul di Palippis telah mendapat persetujuan dari pihak pemerintah terkait. Selain menyangkut hal kebijakan dapat diketahui bahwa pemerintah menunjukkan ketidakonsistenan terhadap keputusan yang telah dibuat sebelumnya seperti pelestarian *sande*’ dan pelestarian ekosistem penyu. Terhadap peristiwa ini Ridwan Alimuddin dalam suatu kesempatan menyebut pembangunan tanggul sebagai bencana ekologis terbesar yang sengaja dilakukan oleh pemerintah.

Kritik sosial yang dilontarkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah dengan kelompok penguasa. Penguasa kerap menjadi sasaran pada karya sastra yang memuat kritik sosial. Selain penguasa kritik sosial pada karya sastra juga lumrah ditujukan kepada golongan masyarakat tertentu maupun masyarakat sipil. Pada kritik sosial yang telah dianalisis dalam penelitian puisi esai “Aborsi di Palippis” maka didapati ada tiga pihak yang menjadi target kritik sosial penyair yaitu pemerintah, kontraktor dan masyarakat. Pemerintah menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas segala kritik sosial yang ada. Pada sesi wawancara dengan penyair Syuman Saeha, penyair berusaha menunjukkan betapa buruknya pendekatan pemerintah ke masyarakat, terjadi komunikasi yang kurang baik hingga pemerintah lewat kebijakannya tidak bisa membuat masyarakat merasa senang.

Syuman Saeha menulis puisi esainya berlatarkan peristiwa rencana pembangunan tanggul beton di Pantai Palippis pada awal 2017. Sebagai penyair yang



meluapkan keresahannya terhadap sesuatu hal yang terjadi di kampung halamannya, Syuman melayangkan protesnya lewat genre puisi esai sesuai dengan kriteria puisi esai dalam menggambarkan dinamika sosial atau dinamika karakter pelaku. Diperkuat dengan keberadaan catatan kaki dalam puisi esai.

PENUTUP

a. Simpulan

Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak dalam masyarakat. “Aborsi di Palippis” mengungkap fenomena rencana pembangunan tanggul di pantai Palippis. Kritik sosial yang ditunjukkan bertujuan untuk pihak pemerintah, perusahaan kontraktor dan masyarakat di sekitar pantai. Dari ketiga sasaran kritik sosial tersebut, pemerintah dipandang sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keputusannya dalam memberi izin kepada kontraktor dalam menjalankan proyek pembangunan tanggul beton di Palippis. Kritik sosial terhadap pihak pemerintah antara lain yakni kurang mampunya pemerintah menjalin relasi yang baik dengan masyarakat nelayan. Selanjutnya kritik juga dilayangkan pada ketidakcermatan pemerintah dalam mencari solusi atas abrasi yang turut melanda pantai Palippis. Kritik lainnya berupa keputusan pemerintah memindahkan proyek yang ditolak di Dusun Parappe Desa Pambusuang ke Palippis. Kritik terhadap pemerintah yang terakhir kritik terhadap ketidakkonsistenan pemerintah membuat Palippis menjadi objek wisata dan menjaga pelestarian habitat penyu.

b. Saran

1. Kehadiran puisi esai semoga mampu membangkitkan penyair-penyair Mandar lain untuk ikut menulis sebagai sarana menyampaikan kritik sosial terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar kita.
2. Kepada pemerintah semoga lebih mempelajari bagaimana hendaknya bila membangun proyek dengan sosialisasi yang baik kepada masyarakat terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Alimin dkk. 2018. *Mantra Laut Mandar*. Jakarta: Cera Budaya Indonesia.

Alimuddin, Ridwan. 2019. *Kebijakan Tak Berbasis Budaya Bahari*. [pdf].
<http://slideshare.net/mobile/ridwanmandar/kebijakan-tak-berbasis-budaya-bahari-142243200> (Diakses 23 April 2019)

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Kompas Media Nusantara

Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatam





- _____ (ed). 2016. *Sastra Ekologis : Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri. 2014. *Kemampuan Mengidentifikasi Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Syuman Saeha pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantebulahan Timur Mamasa* . Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Al-Asy'ariah Mandar.
- HT, Anick (ed). *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai*. Jakarta Selatan: Inspirasi.co Book Project.
- JA, Denny. *Apa Itu Puisi Esai?*. [Online]. <http://dennyjaworld/polemik-diskusi/read/16> . (Diakses 21 Januari 2019)
- JA, Denny. 2012. *Atas Nama Cinta*. Jakarta: Reneebook.
- Mufidah, Naila. 2014. *Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Manusia Gerobak” Karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. [pdf] <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24623/3/NAILA%20520-MUFIDAH-FITK.pdf>
- Noor, Acep Zamzam (ed). 2013. *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*. Depok: PT. Jurnal Sajak.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.